

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu elemen penting yang menentukan keberlangsungan suatu bangsa ialah karakter. Bangsa dengan karakter yang kuat mampu bersanding di dunia internasional sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter merupakan bagian dari komitmen nasional negara Indonesia yang dipertegas melalui Pembukaan UUD Tahun 1945. Keseriusan bangsa Indonesia dalam membangun dan menanamkan karakter kewarganegaraan tercermin salah satunya melalui wujud dan jati diri bangsa (*nation and character building*) dengan menjunjung mental Pancasila sebagai landasan dalam pelaksanaannya (MPRS RI, 1960).

Istilah karakter merujuk pada kualitas moral seseorang, masyarakat, bangsa, dan sebagainya (Sumahamidjaya, 2005). Karakter yang dimiliki seorang individu merupakan pancaran dari hasil pikir yang berhubungan dengan proses nalar (Budimansyah, 2010). Proses nalar yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang cerdas dalam menggunakan pengetahuan sehingga dapat berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif, serta memiliki sikap dan karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli.

Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan banyak persoalan yang berhubungan dengan karakter kebangsaan para warga negaranya (Hidayat & Suryana, 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa kuatnya arus globalisasi turut

mengancam karakter bangsa Indonesia (Mutiani, 2018). Hidup di dunia yang semakin terhubung menimbulkan banyak tantangan bagi keutuhan suatu negara, sebagai akibatnya arus globalisasi menambah permasalahan baru yang semakin kompleks dalam upaya pembangunan dan pengembangan karakter bangsa. Tanda-tanda penurunan karakter yang muncul pada generasi muda merupakan wujud nyata dampak akibat globalisasi.

Krisis karakter berakar dari rendahnya kualitas moral bangsa yang diakibatkan kemunculan nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak kompatibel dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia akibat globalisasi. Permasalahan krisis karakter yang terjadi di masyarakat mencakup segi horizontal maupun vertikal, menyoroti pada peningkatan tindak kekerasan dan kerusakan, tindak praktik korupsi yang merajalela, sikap primordialisme, pelanggaran terhadap aturan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan bentuk penyimpangan lain yang melenceng dari nilai-nilai moral (Suryadi, 2015).

Berbagai permasalahan tersebut dapat mengancam keberlangsungan bangsa Indonesia, maka diperlukan suatu upaya aktif dalam menghadapi tantangan penurunan karakter. Salah satu penyebab yang patut disoroti yaitu kurang optimalnya pengembangan karakter yang menimbulkan kerapuhan pada generasi muda. Muara permasalahan penurunan karakter ini dapat diidentifikasi salah satunya melalui penghayatan nilai-nilai Pancasila yang belum sepenuhnya dilakukan (Yuliani, 2020). Oleh karena itu, sudah seharusnya menjadi fokus utama lembaga pendidikan dan stakeholder dalam bidang pendidikan sebagai agen inti dalam upaya penanaman dan pengembangan karakter.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang dalam mengembangkan berbagai *skill set* sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang berkomitmen kuat dalam mempertahankan kesatuan dan integritas nasional (Suhaida, 2014). Pernyataan ini didukung oleh pendapat yang mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan, manusia memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Gredler, 2009). Hal tersebut merupakan bagian dari elemen yang terdapat dalam proses belajar, meliputi hasil, perubahan dalam perilaku individu, dan perolehan pengalaman (Slavin, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran terjadi sebuah upaya memodifikasi perilaku seseorang dari perolehan pengalaman yang diukur melalui hasil belajar (Susilawati, 2018). Merujuk pada pemahaman tersebut, hasil belajar yang baik dapat dicapai melalui perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru di ruang kelas. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, hasil yang ingin dicapai meliputi penguasaan dan pemahaman materi dalam diri peserta didik dapat dilihat melalui refleksi tindakan, pendapat, dan penghayatan rasa nasionalisme serta partisipasi aktif pada bangsa dan negara (Gordon & Philippi, 2014).

Merujuk pada amanah isi Pembukaan UUD Tahun 1945 mengenai cita-cita nasional untuk menjadi bangsa yang berkarakter yang kemudian dirumuskan dalam Pasal 3 UU Sisdiknas, salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang melekat dalam diri peserta didik sehingga kelak dapat menjadi individu yang mampu menjalankan perannya sebagai warga negara. Hal ini dapat terbentuk jika individu sudah memiliki pengetahuan

dan keterampilan kewarganegaraan (Cholisin, 2003). Pembentukan karakter pada generasi muda melalui pendidikan ditujukan untuk menciptakan warga negara yang paham akan kewajiban dan tanggung jawabnya. Merujuk pada Branson (1998) mengenai karakter kewarganegaraan yaitu sebagai berikut.

Karakter kewarganegaraan merupakan kecakapan warga negara yang mencakup karakter publik dan privat. Karakter privat individu mencerminkan karakter dirinya, meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, dan menghargai kehidupan semua manusia. Sementara melalui karakter publiknya mencerminkan kecakapannya dalam mengemban tanggung jawab sebagai warga negara, yaitu meliputi sikap peduli dan sopan, serta berpikir kritis dan demokratis.

Salah satu indikator mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat melalui perolehan hasil belajar yang baik. Faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran terlihat dari penguasaan dan pemahaman materi peserta didik. Maka, dalam upaya menghadapi dampak globalisasi terhadap karakter kewarganegaraan generasi muda melalui pendidikan, sistem pendidikan yang ada harus membekali generasi muda sebagai penerus bangsa dengan *skill set* untuk dapat bersaing di era globalisasi (Sundararajan, 2017). Untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan menggunakan Pendidikan Pancasila sebagai senjata utama, peserta didik harus melalui proses pembelajaran yang meliputi kegiatan memaknai dan membentuk jati diri warga negara yang cinta tanah air melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Metode pembelajaran Pendidikan Pancasila yang konvensional sering kali mengabaikan pembinaan nilai-nilai karakter pada peserta didik (Gurnito, 2016). Metode konvensional banyak dimanfaatkan guru hingga saat ini karena faktor mudah dan praktis. Namun karena dominasi guru dalam pembelajaran ini akan berakibat menghasilkan peserta didik yang pasif karena tidak diberi kesempatan

untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Sementara itu, partisipasi aktif merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Permasalahan serupa meliputi proses pembelajaran Pendidikan Pancasila terjadi di SMA Negeri 78 Jakarta. Melalui hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa banyak peserta didik yang berpendapat bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjenuhkan karena bobot materi yang dibahas tidak diimbangi penggunaan pendekatan dan strategi pembelajarannya yang cocok. Hal ini mengakibatkan munculnya rasa ketidaktertarikan pada peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dapat memicu proses penanaman dan pengembangan karakter terhambat.

Permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat diatasi dengan mengupayakan pembaharuan dalam paradigma pembelajaran, yaitu melalui pengembangan strategi pembelajaran. Pembuatan film pendek dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran sebagai aplikasi dari model pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada kemandirian peserta didik dalam kegiatan pencarian informasi, eksplorasi, interpretasi, dan penarikan sintesis dari permasalahan yang didasarkan oleh kondisi nyata (Mariyaningsih & Hidayati, 2018). Pemanfaatan model pembelajaran pembuatan film pendek memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berhadapan langsung dengan permasalahan nyata yang dapat merangsang rasa ingin tahu lebih dalam tentang masalah tersebut. Hal tersebut dikarenakan dalam pembuatan film pendek terdapat keterhubungan antara perasaan, tindakan, dan cara pikir yang dituangkan dalam naskah film.



Pembuatan film pendek menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses prosesnya. Sebagaimana dituangkan dalam Pasal 1 UU Sisdiknas, sistem pendidikan nasional mengadopsi pembelajaran berpusat pada siswa, yakni menunjuk pada peranan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya yaitu untuk mewujudkan prinsip perolehan pengalaman melalui proses pembelajaran yang akan berlanjut sepanjang hayat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tanggung jawab dalam mengadakan proses pembelajaran yang efektif dengan menggunakan strategi pembelajaran tepat guna dalam upaya menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik dan berperilaku positif terhadap *civic disposition*. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai penanaman *civic disposition* dengan judul “Penanaman *Civic Disposition* melalui Film Pendek (Studi *Project Based Learning* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 78 Jakarta)”.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih menggunakan metode konvensional cenderung berfokus pada guru sehingga mengabaikan pembinaan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Sementara itu, merujuk pada Kurikulum Merdeka mendorong guru menerapkan desain pembelajaran yang eksploratif dan terpusat pada peserta didik seperti pada desain pembelajaran dengan basis proyek, sehingga bisa membawa perubahan positif terhadap karakter peserta

didik ke arah yang lebih baik dan mengembangkan perilaku positif terhadap *civic disposition*.

### C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat fokus dan subfokus masalah penelitian. Fokus penelitian ini terdapat pada penurunan karakter yang marak terjadi terutama di kalangan generasi muda. Penanaman karakter dan penghayatan nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui penggunaan desain pembelajaran pembuatan film pendek Pancasila. Indikator kesuksesan dilihat melalui teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu konsep pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*).

Subfokus penelitian ini terdapat pada faktor pendukung pembuatan film pendek dalam menanamkan *civic disposition* pada siswa kelas X SMA Negeri 78 Jakarta. Faktor pendukung yang dimaksud adalah faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pembuatan film pendek terhadap pemahaman dan pengembangan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) peserta didik.

Adapun indikatornya meliputi: 1) dapat mengomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif, 2) dapat bekerja sama dengan baik dalam sebuah kelompok, 3) dapat melakukan identifikasi, analisis, mengevaluasi bukti-bukti, dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan 4) dapat mengembangkan ide-ide kreatif baik secara mandiri maupun kelompok.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Masalah dalam suatu penelitian adalah segala bentuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya, segala bentuk kesulitan yang ada tentunya harus dipecahkan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Adapun pertanyaan penelitian yang ingin diteliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana desain pembelajaran pembuatan film pendek dapat digunakan dalam menanamkan *civic disposition*?
2. Bagaimana proses penanaman *civic disposition* melalui film pendek?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua), antara lain adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan mengenai pengembangan strategi pembelajaran dalam menanamkan *civic disposition* melalui pembuatan film pendek sebagai aplikasi dari model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a) Guru dan Pihak Sekolah



Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi serta saran bagi guru dan sekolah yang menjadi subjek dan objek penelitian ini, serta sekolah lain dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tepat guna dalam menanamkan dan mengembangkan *civic disposition* para peserta didiknya.

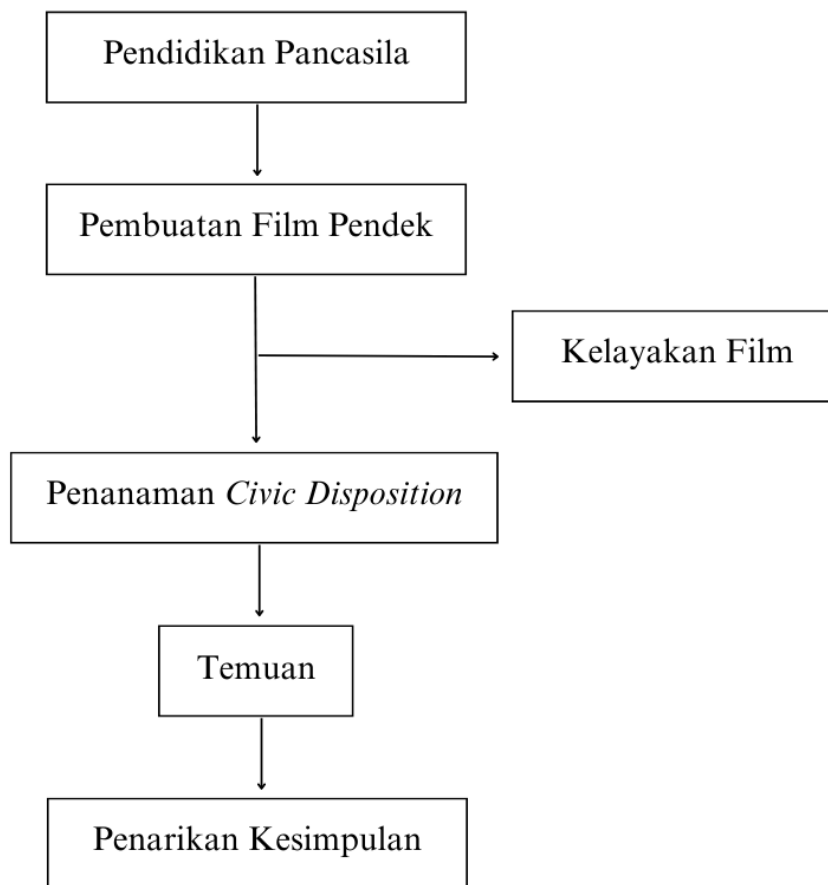
b) Peserta Didik

Penggunaan desain pembelajaran berbasis proyek pembuatan film pendek Pancasila dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan perubahan positif terhadap *civic disposition* peserta didik.

c) Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mendapat pengalaman lebih dalam berpikir dan memecahkan masalah yang terjadi, serta dapat mempersiapkan strategi yang tepat dalam mewujudkan penanaman *civic disposition* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## F. Kerangka Konseptual Penelitian



Bagan 1 Bagan Kerangka Konseptual Penelitian